

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB ini akan membahas mengenai 1. Konsep *Support System* pasangan 2. Konsep skrining *pre-marital* 3. Konsep calon pengantin 4. Jurnal terkait 5. Kerangka teori 6. kerangka konseptual.

2.1 Konsep *Support System* pasangan

2.1.1 Pengertian *support system*

Support system diartikan sebagai kenyamanan yang diberikan orang terdekat baik secara fisik maupun psikologis. *Support System* pasangan dalam konteks kesehatan didefinisikan sebagai keseluruhan bentuk dukungan yang diberikan oleh calon suami atau istri yang berfungsi sebagai sumber kekuatan, motivasi serta bantuan nyata dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan (Sriwahyuni et al, 2023). *Support System* pasangan didefinisikan sebagai informasi yang diterima individu bahwa dirinya dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari jaringan sosial serta kewajiban bersama (Ruihua et al, 2025).

Pasangan merupakan figur *attachment* primer yang memiliki kedudukan unik sebagai orang terdekat yang secara langsung berbagi kepentingan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dukungan yang diberikan memiliki bobot pengaruh psikologis yang lebih besar dibandingkan dukungan dari pihak lain Dalam fase *Pre-marital* pasangan menjadi pihak yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan termasuk

kepatuhan dalam menjalani skrining *Pre-marital* untuk menjelaskan dimensi-dimensi spesifik dari *Support System* pasangan.

Notoatmodjo yang dikutip oleh Delima et al.,(2022) menjelaskan bahwa *support system* pasangan merupakan upaya yang diberikan kepada individu, baik dalam bentuk dukungan moral maupun material guna memotivasi pelaksanaan suatu aktivitas. Menurut House, *support system* merupakan dukungan yang diperoleh seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Dukungan tersebut berfungsi sebagai sumber daya (resource) yang membantu individu menghadapi masalah, mengurangi tekanan, dan membantu dalam pengambilan keputusan. House membagi *support system* menjadi empat bentuk, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental dan appraisal (penghargaan) . keempat bentuk dukungan tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menjaga kesehatan. Dukungan tersebut terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap perilaku kesehatan termasuk pelaksanaan skrining (Pelda et al, 2025).

Menurut Taylor. (2018) dalam buku *Health Psychology* edisi ke-10 mendefinisikan *support system* sebagai informasi yang diperoleh individu dari orang lain yang menunjukkan perasaan cinta, perhatian, penghargaan serta penilaian positif. Selain itu, Gottlieb mengemukakan bahwa *support system* berupa bantuan nyata atau perilaku yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial subjek yang dapat berwujud kehadiran fisik atau elemen-elemen yang menghasilkan keuntungan emosional serta

mempengaruhi tingkah laku penerima (Haryati et al., 2022). *Support System* ini dapat bersumber dari orang tua, anak, saudara, sahabat, pasangan, rekan kerja, tenaga medis atau anggota komunitas.

Hasil penelitian Cohen dan Syme (dalam Subekti, 2016) terdapat beberapa faktor yang menjadikan *support system* dari pasangan (suami atau istri) memiliki pengaruh penting terhadap individu, yakni:

Kedekatan hubungan pemberian dari suami atau istri *support system* lebih memiliki kedekatan yang lebih tinggi dari pada sumber dukungan yang lainnya.

- a. **Kedekatan hubungan:** *support system* pasangan memiliki tingkat kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan sumber dukungan lainnya.
- b. **Kualitas hubungan:** fokus diletakan pada kualitas daripada jumlah hubungan, orang yang memiliki ikatan dekat yang dapat diandalkan cenderung memiliki kesejateraan mental yang lebih baik.
- c. **Ketersediaan dukungan:** Keyakinan akan ketersediaan *support system* pasangan saat menghadapi kesulitan memungkinkan individu mengatasi masalah secara lebih kreatif dibandingkan mereka yang ragu terhadap dukungan tersebut.
- d. **Frekuensi interaksi:** Pasangan hidup memiliki frekuensi pertemuan yang lebih tinggi daripada sumber dukungan lain sehingga pemberian *support system* pasangan dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Support system merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu dalam berinteraksi sosial guna mempertahankan kehidupan di tengah masyarakat. Menurut Rook (dalam Smet, dikutip oleh Samanth *support system* pasangan berfungsi sebagai salah satu manifestasi dari ikatan sosial yang mencerminkan kualitas umum hubungan interpersonal. Ikatan sosial dan persahabatan dengan orang lain dipandang sebagai sumber kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang memperoleh *support system* pasangan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai tantangan akan terasa lebih mudah diatasi.

Support system pasangan juga diartikan sebagai hubungan interpersonal yang dapat melindungi individu dari dampak negatif stress sehingga individu merasa memperoleh perhatian, kasih sayang, ketenangan serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, *support system* pasangan dapat didefinisikan sebagai *support system* pasangan berupa bantuan, motivasi, perhatian, penghargaan, dan pertolongan yang diberikan oleh keluarga, pasangan, teman, maupun orang terdekat lainnya dalam membantu individu menghadapi masalah.

2.1.2 Dimensi *Support System*

Dukungan sosial menurut House Mediastuti et al., (2022) diantaranya yaitu:

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk perhatian, Empati, Kepedulian, Semangat yang diberikan kepada individu sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai

Indikator

1. pasangan saya menunjukkan perhatian ketika saya membicarakan pemeriksaan kesehatan pranikah
2. pasangan saya memberikan semangat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah
3. pasangan saya mendengarkan keluhan atau kekhawatiran saya tentang pemeriksaan kesehatan pranikah

2. Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan bantuan berupa pemberian Nasihat, Informasi, Saran, petunjuk yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah kesehatan.

Indikator

1. Pasangan saya memberikan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah
2. Pasangan saya memberikan informasi mengenai tahapan atau prosedur pemeriksaan kesehatan pranikah
3. Pasangan saya memberikan saran tentang pemeriksaan kesehatan pranikah

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan secara langsung berupa Bantuan nyata, pendampingan, penyediaan waktu, Bantuan finansial yang dapat membantu individu dalam melakukan tindakan kesehatan.

Indikator

1. Pasangan saya bersedia menemani saya saat melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah
2. Pasangan saya membantu mengurus keperluan pemeriksaan kesehatan pranikah
3. Pasangan saya meluangkan waktu untuk mendukung saya dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah

4. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan dukungan berupa Penguat positif, Pengakuan, Apresiasi, meningkatkan kepercayaan diri yang diberikan kepada individu sehingga individu merasa di hargai dan percaya diri.

Indikator

1. Pasangan saya mendukung keputusan saya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah
2. Pasangan saya memberikan apresiasi atas usaha saya dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah
3. Pasangan saya membuat saya lebih percaya diri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah

2.1.3 Mekanisme *Support system* pasangan terhadap perilaku kesehatan calon pengantin

Menurut house (1981), *Support system* merupakan sumber daya (*resource*) yang diperoleh individu melalui hubungan orang terdekat dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan. Keempat bentuk dukungan tersebut tidak hanya membantu individu mengatasi masalah, tetapi juga mempengaruhi cara berfikir, membentuk persepsi, mengambil keputusan, serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Dalam konteks skrining *Pre-marital*, pasangan merupakan sumber dukungan utama yang berperan dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan sebelum menikah.

a. Aspek Psikologis

Dukungan emosional yang diberikan pasangan berupa perhatian, empati, kasih sayang, dan motivasi membantu calon pengantin mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menjalani skrining *Pre-marital*. *Support system* tersebut juga membantu calon pengantin menginterpretasikan informasi kesehatan secara lebih positif sehingga terbentuk persepsi yang baik mengenai pentingnya skrining *Pre-marital*. Persepsi yang positif akan meningkatkan kesiapan calon pengantin dalam mengambil keputusan untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan (House, 1981; Martin & Brock, 2023).

b. Aspek fisik

Dukungan instrumental dari pasangan diwujudkan melalui bantuan nyata, seperti mengantar ke fasilitas pelayanan kesehatan, membantu mengatur jadwal pemeriksaan, menyediakan transportasi, memberikan bantuan finansial apabila diperlukan, serta membantu memperoleh informasi mengenai lokasi dan prosedur skrining *Pre-marital*. *Support system* tersebut mempermudah calon pengantin mengakses layanan kesehatan sehingga pemeriksaan dapat dilakukan secara optimal. Dengan demikian, kondisi kesehatan fisik calon pengantin dapat diketahui lebih dini sebagai upaya deteksi dan pencegahan masalah kesehatan sebelum memasuki kehidupan pernikahan (House, 1981; Um et al., 2025).

c. Aspek sosial

Pasangan merupakan *Support system* terdekat yang berperan memberikan perhatian, komunikasi, informasi, dan penguat selama proses persiapan pernikahan. Melalui komunikasi yang baik, pasangan dapat saling berdiskusi mengenai manfaat skrining *Pre-marital*, mengingatkan jadwal pemeriksaan, serta memberikan *Support system* dalam pengambilan keputusan. *Support system* tersebut membantu calon pengantin merasa didampingi sehingga meningkatkan kesiapan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (House, 1981; Holt-Lunstad, 2022).

d. Aspek perilaku kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya

melalui tindakan promotif maupun preventif (Glanz et al., 2024). Dalam penelitian ini, perilaku kesehatan diwujudkan dalam bentuk kemauan, kesiapan, dan keputusan calon pengantin untuk skrining *Pre-marital*. *Support system* pasangan yang diberikan melalui dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan membantu membentuk persepsi positif terhadap manfaat skrining, meningkatkan motivasi, serta mengurangi hambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Dengan demikian, *support system* pasangan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku kesehatan yang positif berupa kesediaan calon pengantin untuk mengikuti skrining *Pre-marital* sebagai upaya deteksi dini sebelum memasuki kehidupan berkeluarga (House, 1981; Glanz et al., 2024).

2.1.4 Pengukuran Support System pasangan

Pengukuran sistem *Support system* pasangan dalam penelitian kesehatan umumnya dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan validitas dan reliabilitas yang terbukti. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana individu menerima *Support system* Pasanganya dalam berbagai bentuk seperti dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *support system* pasangan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *support system* menurut (House, 1981). Kuesioner digunakan untuk mengukur gambaran *support system* pasangan dalam

melaksanakan skrining *Pre-marital* pada calon pengantin di KUA Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Selain itu terdapat Skala *Support system* Pasangan yang secara khusus mengukur *support system* pasangan dalam hubungan perkawinan. Instrumen ini menilai dimensi *Support system* pasangan seperti perhatian, empati, bantuan praktis dan komunikasi dalam pengambilan keputusan (Harsono et al., 2025).

Studi lain juga menggunakan instrumen berdasarkan *Support system* pasangan yang dirasakan yang mengukur persepsi individu tentang *Support system* yang diterima dari pasangan dan lingkungan terdekat mereka. Instrumen ini telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik dalam mengukur hubungan antara *Support system* dan perilaku kesehatan (Wela et al., 2025).

Dalam konteks penelitian pasangan, beberapa studi terbaru mengembangkan instrumen *Support system* pasangan yang dikombinasikan dengan aspek *coping* dan interaksi pasangan. Instrumen ini mengukur bagaimana *Support system* pasangan berperan dalam pengambilan keputusan kesehatan serta kualitas hubungan khususnya dalam situasi yang membutuhkan adaptasi bersama (Reviani, 2025).

Berdasarkan berbagai instrumen ini dapat disimpulkan bahwa pengukuran sistem *Support system* umumnya mencakup empat dimensi utama : dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mengacu pada pengembangan indikator dari teori *Support*

system yang diadaptasi ke dalam konteks penyaringan *Pre-marital* menggunakan kuesioner berdasarkan skala Likert untuk mengukur ada atau tidaknya *Support system* Pasangan.

Kuesioner *support system* pasangan terdiri atas 12 pernyataan menggunakan skala *Likert* 4 poin. Untuk diberikan skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS), 2: Tidak Setuju (TS), 3: Setuju (S) dan 4. Sangat Setuju (SS) (Sugiyono, 2023).

Skor dari seluruh item kemudian di jumlahkan untuk memperoleh skor total setiap responden. Selanjutnya, skor total dikategorikan menjadi 3 kategori berdasarkan interval skor teoritis. Skor minimum instrumen adalah 12 dan skor maksimum adalah 48, sehingga di peroleh kategori Rendah (12-24), Cukup (25-36), Tinggi (37-48) (Azwar, 2015).

2.2 Konsep Skrining *Pre-marital*

2.2.1 Pengertian Skrining *Pre-marital*

Skrining *Pre-marital* merupakan serangkaian pemeriksaan yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum menikah untuk mendeteksi kondisi kesehatan tertentu termasuk penyakit genetik, penyakit menular dan gangguan kesehatan lainnya yang berpotensi mempengaruhi pasangan maupun keturunan (Mohamed et al., 2026). Menurut Sidabutar premarital screening adalah pemeriksaan komprehensif yang meliputi pemeriksaan organ reproduksi, penyakit menular, penyakit genetik, dan infeksi melalui darah sebelum memasuki kehidupan pernikahan. (Sidabutar et al, 2025). Skrining *Pre-marital* juga dipandang sebagai strategi pencegahan primer

dalam kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko sejak dini sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat sebelum pernikahan berlangsung (Alkalbani et al., 2022). Melalui skrining ini diharapkan dapat menurunkan risiko penyakit jangka panjang serta mencegah dampak kesehatan seperti kematian ibu dan bayi, cacat lahir dan masalah kesehatan lainnya (Cornel, 2025).

Program *Pre-marital* Checkup adalah salah satu program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baru lahir atau bayi (Mildiana et al., 2021). Pengembangan program ini dilakukan pemerintah untuk mendeteksi dini permasalahan kesehatan calon pengantin dan mengetahui kemungkinan kondisi kesehatan anak yang akan dilahirkan termasuk soal genetik, penyakit kronis, penyakit infeksi, penyakit menular, dan kesuburan maupun kesehatan jiwa calon pengantin serta mempersiapkan penduduk yang berkualitas di masa mendatang dengan mempersiapkan kondisi fisik, mental, sosial dan meningkatkan kualitas kesehatan sebelum pelaksanaan konsepsi dan kehamilan sesegera mungkin sebelum menikah (Mildiana et al., 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menganjurkan setiap calon pengantin untuk melakukan skrining *Pre-marital* sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting. Skrining ini dianjurkan dilakukan sebelum pernikahan dan dapat diakses melalui fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penyelenggaraan skrining *Pre-marital* di Indonesia didukung oleh beberapa kebijakan antara lain Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/V/2375/2022 tentang Penyelenggaraan Skrining Kesehatan bagi Calon Pengantin yang menganjurkan skrining *Pre-marital* sebelum pernikahan. Selain itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan program Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) sebagai upaya pemantauan kesehatan calon pengantin sebelum menikah (BKKBN, 2022). Kementerian Agama juga menyelenggarakan program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang terintegrasi dengan edukasi kesehatan *Pre-marital* sebagai bagian dari persiapan pernikahan (Kemenag RI, 2020).

Namun demikian berbagai studi menunjukkan bahwa cakupan skrining *Pre-marital* di Indonesia masih belum optimal yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, akses layanan serta dukungan sosial (Nurafifah et al., 2023).

Menurut Yulivantina et al, (2023) dalam buku Asuhan Kebidanan *Pre-marital* Prakonsepsi S1 Kebidanan menjabarkan komponen skrining *Pre-marital* yang idealnya dilaksanakan secara menyeluruh meliputi: pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan golongan darah dan rhesus, skrining penyakit menular seksual (HIV, Hepatitis B, Sifilis), pemeriksaan gula darah, penilaian status gizi melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dan Indeks Massa Tubuh (IMT), pemeriksaan tekanan darah, imunisasi Tetanus Toksoid (TT) serta konseling kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan yang kompeten.

Penelitian di Puskesmas Klaten Selatan mengungkapkan bahwa skrining pranikah tidak hanya bermanfaat secara medis untuk mendeteksi kondisi kesehatan fisik semata, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam mempersiapkan kematangan psikologis Calon pengantin dalam menghadapi kehidupan berumah tangga (Prihati et al., 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pondok Ranji (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan secara statistik ($p=0,044$) dengan perilaku kepatuhan calon pengantin terhadap skrining *Pre-marital*, mengindikasikan bahwa faktor sosial dari lingkungan terdekat memegang peranan penting dalam mendorong calon pengantin untuk menjalani skrining secara lengkap.

2.2.2 Tujuan Skrining *Pre-marital*

Tujuan skrining *Pre-marital* adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan calon pengantin sebelum menikah sehingga pasangan dapat melakukan pencegahan dan penanganan dini terhadap masalah kesehatan tertentu. Selain itu, skrining *Pre-marital* bertujuan meningkatkan kesiapan kesehatan reproduksi dan mewujudkan keluarga sehat (Hanna et al, 2024).

1. Deteksi Dini Faktor Risiko Kesehatan (Early Detection)

Mengidentifikasi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, kekurangan gizi (KEK), penyakit menular (HIV, Sifilis, Hepatitis B), dan penyakit genetik (Thalasemia) (Kemenkes RI, 2020).

2. Pencegahan Infeksi Tetanus Neonatorum

Memberikan perlindungan melalui imunisasi Tetanus Toksoid (TT) kepada calon pengantin wanita guna mencegah infeksi tetanus pada ibu dan bayi saat proses persalinan (Permenkes No. 12 Tahun 2017).

3. Pemberian Edukasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi

Memberikan pemahaman kepada pasangan mengenai kesehatan seksual, perencanaan kehamilan (KB), gizi pranikah, dan kesiapan psikologis dalam membangun keluarga (Kemenkes RI, 2017).

4. Optimalkan Status Gizi

Memastikan calon pengantin wanita memiliki kadar Hemoglobin (Hb) dan status gizi yang baik (LILA > 23,5 cm) melalui pemberian suplemen seperti Tablet Tambah Darah (TTD) untuk mencegah bayi lahir stunting (Kemenkes RI, 2021).

5. Memutuskan Rantai Penularan Penyakit (PPIA)

Mencegah penularan penyakit dari ibu ke anak (Pencegahan Penularan Ibu ke Anak/PPIA) sejak dini sehingga kualitas kesehatan generasi mendatang dapat terjaga (Infodatin Kemenkes RI, 2018). (Ekowati et al, 2024).

2.2.3 Manfaat Skrining *Pre-marital*

Skrining *Pre-marital* merupakan skrining *Pre-marital* yang dilakukan sebelum menikah sebagai upaya preventif untuk mengetahui kondisi kesehatan calon pengantin. Skrining *Pre-marital* ini memiliki berbagai manfaat dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang sehat serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi pasangan.

Menurut Nurafifah et al.,(2023), skrining *Pre-marital* bermanfaat untuk mendeteksi dini penyakit menular seperti HIV/AIDS, hepatitis B, dan sifilis sehingga dapat dilakukan penanganan lebih awal sebelum pasangan memasuki kehidupan pernikahan. Skrining *Pre-marital* sebelum menikah juga membantu calon pengantin mengetahui kondisi kesehatan reproduksi serta risiko penyakit yang dapat mempengaruhi kehamilan dan keturunan di masa mendatang.

Selain itu, skrining *Pre-marital* dapat meningkatkan kesiapan pasangan dalam merencanakan kehamilan yang sehat dan mencegah komplikasi selama masa kehamilan (Fidyaningrum et al, 2025). Menyatakan bahwa skrining *Pre-marital* menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan prakonsepsi untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak serta mencegah terjadinya stunting.

Skrining *Pre-marital* juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menerapkan perilaku hidup sehat sebelum menikah. Menurut Almoliky menjelaskan skrining *Pre-marital* sebelum menikah dapat membantu pasangan lebih memahami kondisi kesehatan masing-masing sehingga dapat mendukung terciptanya keluarga yang sehat dan berkualitas (Almoliky et al., 2022).

Dengan demikian, skrining *Pre-marital* memiliki manfaat penting dalam deteksi dini penyakit, persiapan kesehatan reproduksi, pencegahan

komplikasi kehamilan, serta peningkatan kualitas kesehatan keluarga pada calon pengantin.

2.2.4 Komponen Skrining *Pre-marital*

Komponen skrining *Pre-marital* meliputi beberapa skrining *Pre-marital* yang dilakukan pada calon pengantin. Pemeriksaan tersebut bertujuan mengetahui kondisi kesehatan fisik dan reproduksi pasangan sebelum menikah (Ekowati et al, 2024).

Komponen skrining *Pre-marital* meliputi :

1. Pemeriksaan fisik : meliputi tanda-tanda vital dan pemeriksaan fisik lengkap.
2. Pemeriksaan status Gizi : fokus pada pengukuran LILA (Lingkar lengan Atas) untuk mendeteksi risiko KEK (kekurangan energi kronis) yang berdampak pada stunting.
3. Pemeriksaan laboratorium : Hb(hemoglobin), Deteksi anemia.
Triple Eliminasi : skrining wajib HIV, Sifilis, dan Hepatitis B.
Golongan Darah & Rhesus.
4. Status Imunisasi : Pemberian vaksin Tetanus Toksoid (TT) untuk mencegah infeksi pada ibu dan janin (Hanna et al, 2024).
5. Konseling kesehatan : pemberian KIE (komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai kesehatan reproduksi.

2.2.5 Dampak Tidak melaksanakan skrining *Pre-marital*

Skrining *Pre-marital* bertujuan untuk mendeteksi secara dini kondisi kesehatan, penyakit menular, penyakit genetik, serta faktor risiko reproduksi

yang dapat mempengaruhi kesehatan calon pengantin maupun keturunannya. Tidak dilaksanakan skrining *Pre-marital* dapat menimbulkan beberapa dampak sebagai berikut :

1. Penyakit Menular Tidak Terdeteksi

Tanpa melakukan skrining *Pre-marital*, penyakit menular seperti HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, Dan Infeksi menular seksual lainnya dapat tidak diketahui oleh calon pengantin. Kondisi ini beresiko menyebabkan penularan kepada calon pengantin dan anak yang akan dilahirkan (Hanna et al, 2024).

2. Risiko penyakit genetik pada keturunan

Skrining *Pre-marital* dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan calon pengantin menjadi pembawa sifat (carrier) penyakit genetik tertentu. Jika skrining *Pre-marital* tidak dilakukan, risiko lahirnya anak dengan kelainan genetik atau penyakit keturunan menjadi lebih tinggi karena faktor risiko tidak terdeteksi sejak awal (Muthiadin, 2023).

3. Meningkatkan risiko komplikasi kehamilan

Kondisi kesehatan seperti anemia, malnutrisi, hipertensi, diabetes, dan gangguan kesehatan reproduksi yang tidak terdeteksi sebelum menikah dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Nurafifah et al., 2023).

4. Meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi

Deteksi dini faktor risiko kesehatan melalui skrining Pre-marital memungkinkan tindakan pencegahan sebelum kehamilan terjadi. Jika skrining Pre-marital tidak dilakukan, peluang terjadinya komplikasi yang dapat berkontribusi pada kematian ibu maupun bayi menjadi lebih besar (Hanna et al, 2024).

5. Meningkatkan risiko stunting dan cacat lahir

Kondisi kesehatan ibu yang tidak optimal sebelum kehamilan, seperti anemia dan kekuarangan gizi, dapat berdampak pada pertumbuhan janin. Skrining *Pre-marital* berperan dalam mengidentifikasi masalah tersebut sehingga dapat ditangani lebih awal (Nurafifah et al., 2023).

6. Menurunkan kesiapan calon pengantin dalam membangun keluarga sehat

Skrining *Pre-marital* tidak hanya mendeteksi penyakit, tetapi juga memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, dan gaya hidup sehat. Tanpa skrining *Pre-marital* tersebut, calon pengantin mungkin kurang memahami kondisi kesehatan masing-masing dan kurang siap menghadapi kehidupan berkeluarga (Hanna et al, 2024).

2.2.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Skrining *Pre-marital*

Pelaksanaan skrining *Pre-marital* pada calon pengantin dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Faktor-faktor

tersebut meliputi faktor individu, dukungan sosial, serta akses pelayanan kesehatan.

1. Pengetahuan

Pengetahuan calon pengantin mengenai manfaat dan tujuan skrining *Pre-marital* dapat mempengaruhi kesadaran dalam melakukan skrining *Pre-marital*. Semakin baik pengetahuan individu, maka semakin tinggi kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi (Barbara et al, 2025).

2. Sikap calon pengantin

Sikap positif terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesiapan calon pengantin dalam melakukan skrining *Pre-marital*. Individu yang memiliki sikap positif cenderung lebih menerima pemeriksaan kesehatan sebagai kebutuhan sebelum menikah (Lestari, 2023).

3. Dukungan pasangan (*support system* pasangan)

Support system pasangan merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan skrining *Pre-marital*. *Support system* dapat berupa perhatian, motivasi, pemberian informasi, serta pendampingan saat pemeriksaan kesehatan dilakukan. *Support system* pasangan yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kesiapan calon pengantin dalam menjalani skrining *Pre-marital* (Almoliky et al., 2022).

4. Dukungan keluarga dan lingkungan

Keluarga dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi keputusan calon pengantin dalam melakukan skrining *Pre-marital*. Dukungan dari

keluarga dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya kesehatan reproduksi (Aisyah et al., 2023).

5. Akses pelayanan kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan, kemudahan akses pelayanan, serta informasi mengenai skrining *Pre-marital* turut mempengaruhi pelaksanaan pemeriksaan kesehatan calon pengantin (Nurafifah et al., 2023).

6. Program dan kebijakan pemerintah

Program kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan calon pengantin yang diselenggarakan pemerintah melalui puskesmas maupun KUA dapat meningkatkan pelaksanaan skrining *Pre-marital* pada calon pengantin (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan skrining *Pre-marital* dipengaruhi oleh faktor individu, dukungan sosial, serta pelayanan kesehatan yang dapat membantu meningkatkan kesiapan kesehatan calon pengantin sebelum menikah.

2.3 Konsep Calon pengantin

2.3.1 Pengertian calon pengantin

Calon pengantin dapat di definisikan ketika laki-laki dan perempuan akan menuju ketahap melaksanakan pernikahan serta sudah mendaftarkan pelaksanaan pernikahannya di kantor urusan agama (KUA) di tingkat kecamatan (Ziaulhaq, 2022). Calon pengantin dapat diartikan juga sebagai awal mula tahap terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum

melaksanakan pernikahan, calon pengantin harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kondisi kesehatannya (Mutoharoh et al 2024).

Menurut undang-undang perkawinan Nomer 1 Tahun 2020, calon pengantin merupakan tahap laki-laki dan perempuan menuju pernikahan dengan status sebagai suami isteri serta bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Calon pengantin adalah pasangan yang belum resmi memiliki ikatan, baik secara hukum, agama atau negara serta pasangan tersebut bersama-sama berproses menuju pernikahan serta bersedia memenuhi persyaratan dalam mendaftar untuk menikah. Umur calon pengantin pada dasarnya terdiri dari perempuan usia 20-25 tahun serta laki-laki usia 25-30 tahun. Batasan umur ini memiliki tujuan dalam melindungi aspek kesehatan satu sama lain (Zulaizeh, 2023).

Calon pengantin merupakan individu atau pasangan yang ingin menikah serta mengikuti proses bimbingan *Pre-marital*. Calon pengantin laki-laki dan wanita wajib mengikuti orientasi sebelum menikah, diselenggarakan oleh KUA setempat. Calon pengantin berproses untuk memenuhi kondisi syarat administrasi dan kesehatan sebelum melangsungkan akad nikah. Proses ini sering kali melibatkan bimbingan *Pre-marital* untuk mempersiapkan para calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Menjadi hal yang penting untuk melakukan skrining skrining *Pre-marital* bagi calon pengantin khususnya wanita untuk mempersiapkan kehamilannya kelak (Tawanti et al., 2023).

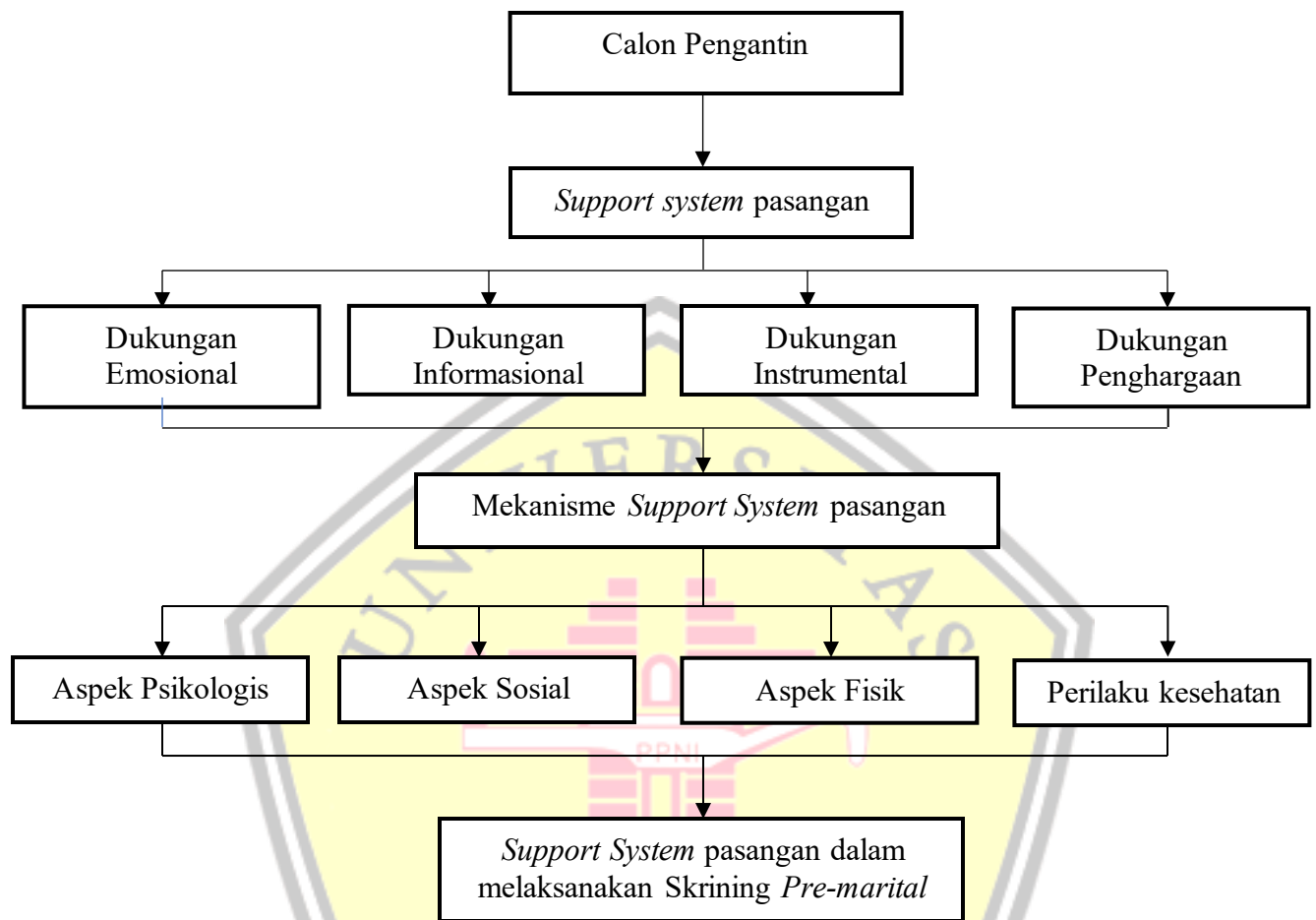
2.4 Jurnal yang terkait

Tabel 2. 1 Jurnal yang terkait Gambaran *Support System* pasangan dalam Melaksanakan Skrining *Pre-marital* Pada Calon Pengantin di KUA Ngoro Kabupaten Mojokerto.

NO	Judul, peneliti, tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining pranikah (tawanti et al, 2023)	Independen: Usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga Dependen: Perilaku pelaksanaan skrining pranikah	D: deskriptif analitik (<i>cross sectional</i>) P: calon pengantin di wilayah penelitian (puskesmas kedungmundu semarang) I: kuesioner S: 40 responden (<i>accidental sampling</i>) A: uji chi-square	Terdapat hubungan antara usia ($p=0,010$), pendidikan ($p=0,002$), pekerjaan ($p=0,032$), pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,001$) dengan perilaku skrining pranikah.
2.	<i>The Relationship Brtween Bride And Groom Attitudes With Premarital :</i> hubungan sikap calon pengantin dengan pemeriksaan kesehatan pranikah	Independen : Sikap calon pengantin. Dependen: Pemeriksaan kesehatan calon pengantin	D: kuantitatif (<i>cross sectional</i>) P: calon pengantin di wilayah kerja puskesmas pakis surabaya I: kuesioner	Hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun (83,3%) dan bekerja (86,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap calon pengantin dengan pemeriksaan kesehatan pranikah ($p=0,024$). Responden dengan sikap

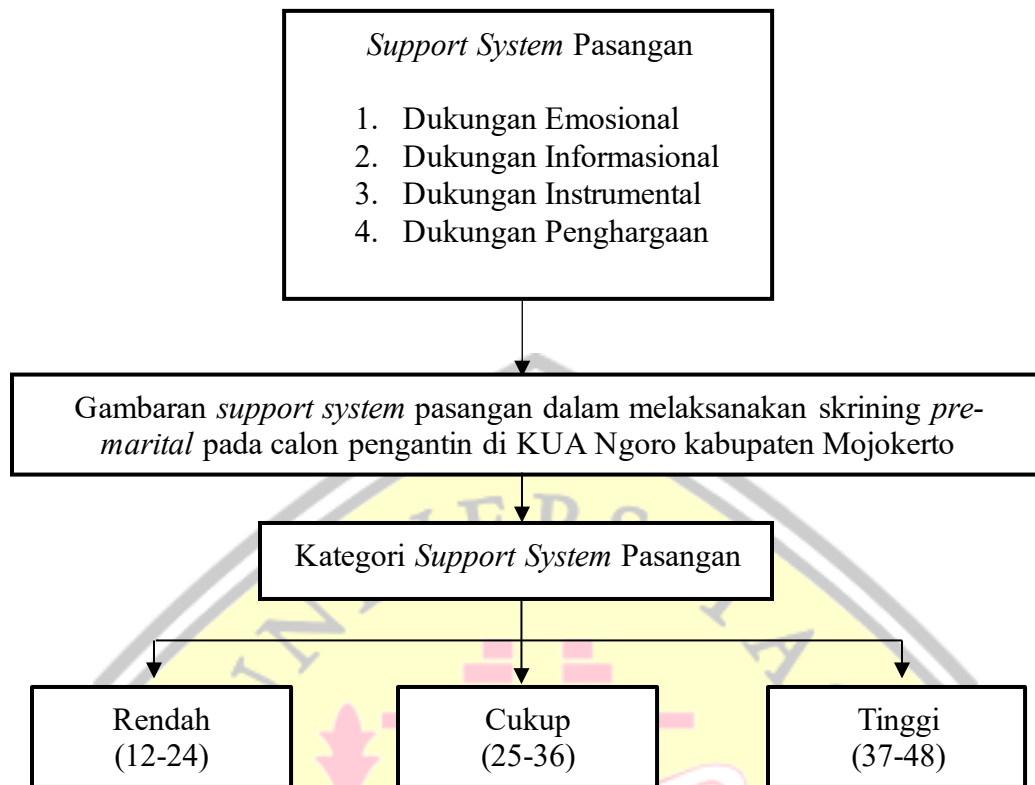
NO	Judul, peneliti, tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Kusumawardani et al, 2021)		S: 30 responden (<i>accidental sampling</i>) A: Uji chi-square	positif lebih banyak yang melakukan pemeriksaan pranikah (76,2%) dibanding sikap negatif
3.	Pelaksanaan skrining prakonsepsi pada calon pengantin perempuan (Yulivantina et al, 2021)	Independen: Karakteristik responden dan pelaksanaan skrining prakonsepsi. Dependen: Pelaksanaan skrining prakonsepsi pada calon pengantin perempuan	D: deskriptif kuantitatif P: calon pengantin perempuan di wilayah kerja puskesmas penumping surakarta I: lembar observasi & dokumentasi S: 52 responden (total sampling) A: analisis univariat	Sebagian besar responden (55,8%) belum melakukan skrining prakonsepsi sebelum menikah. Pemeriksaan yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan hemoglobin (50,0%) dan tekanan darah (48,1%). Pelaksanaan skrining prakonsepsi belum optimal sehingga perlu peningkatan edukasi dan deteksi dini sebelum pernikahan.

2.5 Kerangka teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Gambaran *Support System* pasangan dalam Melaksanakan Skrining Pre-marital Pada Calon Pengantin di KUA Ngoro Kabupaten Mojokerto.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Gambaran *Support System* pasangan dalam Melaksanakan Skrining *Pre-marital* Pada Calon Pengantin di KUA Ngoro Kabupaten Mojokerto.